

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas Sukmana & Amalia, (2021) dalam Amin et al., (2023). Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik mampu menghasilkan perubahan pada diri peserta didik itu sendiri. Konsep ini mengandung arti bahwa yang harus diutamakan adalah kegiatan belajar peserta didik dan bukan sesuatu yang diberikan kepada peserta didik. Terdapat tiga bentuk pendidikan, yakni pendidikan formal, non-formal, dan informal. Sistem sekolah mencakup tahap pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan non-formal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai alternatif, penambahan, atau pelengkap terhadap pendidikan formal, dengan tujuan mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional, pendidikan non-formal mencakup berbagai bentuk pendidikan di luar jalur formal.

Dalam proses pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal, non-formal, maupun informal, masih terdapat metode yang kurang efektif atau tidak optimal. Ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kurangnya efektivitas model pembelajaran yaitu melibatkan kurangnya interaksi aktif antara warga belajar selama pembelajaran, kurangnya peluang yang optimal bagi warga belajar untuk mengembangkan kreativitas mereka selama proses pembelajaran, ketidakmampuan pendidik untuk menghadirkan inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan, rendahnya motivasi belajar yang diberikan oleh pendidik kepada warga belajar, kegagalan dalam mendorong keterlibatan aktif dan pemecahan masalah kompleks, serta kurangnya kemampuan pendidik untuk mempromosikan kolaborasi antar warga belajar dan merangsang pengembangan keterampilan selama proses pembelajaran (Rahayu et al., 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang bersifat menyenangkan karena diharapkan dapat merubah cara belajar peserta didik secara mandiri dengan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya, memunculkan ide-ide kreatif serta melatih berpikir kritis, dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapi di dunia nya (Ramadiani, 2021).

Project Based Learning (PjBL) banyak sekali digunakan di Pendidikan formal dan Pendidikan non-formal. Namun, terkadang dinilai memiliki ke efektifitas-an atau tidak. Di nilai efektif apabila peserta didik memiliki peningkatan nilai. Terkadang banyak peserta didik yang memiliki kurangnya motivasi keseriusan dalam belajar sehingga model *Project Based Learning (PjBL)* ini dinilai kurang efektif (Nurfitriyanti, 2003).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif, yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan kepada pembelajar bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya yaitu menghasilkan produk nyata (Purnomo & Ilyas, 2019).

Pembelajaran memiliki berbagai macam model pembelajarannya, akan tetapi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. Dengan pertumbuhan ekonomi dan dunia usaha yang dinamis, penting untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran *PjBL* dapat menciptakan keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan oleh warga belajar paket C di SKB Tasikmalaya. Penelitian ini dapat memberikan pandangan lokal tentang efektivitas *Project Based Learning (PjBL)* yang mungkin berbeda dari penelitian yang dilakukan di lokasi lain. Dengan mengeksplorasi kesenjangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam tentang efektivitas *Project Based Learning (PjBL)* pada mata pelajaran kewirausahaan untuk warga belajar paket C di SKB Tasikmalaya serta memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan dan pengembangan kurikulum lokal.

Oleh karena itu model pembelajaran yang diterapkan saat ini harus diubah menjadi model pembelajaran efektif seperti model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi warga belajar, model pembelajaran yang dapat mendorong warga belajar untuk dapat membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, serta pemecahan masalah yang kompleks dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar (Sya et al., 2024).

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat. *Project Based Learning (PjBL)* dimulai dengan mengidentifikasi latar belakang masalah dan melanjutkan dengan kegiatan penyelidikan agar peserta didik dapat mengalami pembelajaran melalui aktivitas nyata. Proses ini bertujuan untuk mencapai pengembangan kompetensi aspek kognitif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari proyek tersebut berupa produk, seperti laporan tertulis atau lisan, presentasi, atau rekomendasi. (Ni Ketut Sri Budayani & Made Ary Meitriana, 2023) model pembelajaran tersebut dapat digunakan baik dalam sistem pendidikan formal ataupun non-formal. Salah satu lembaga pendidikan non-formal yaitu SKB (Sanggar Kegiatan Belajar).

Sanggar Kegiatan Belajar, atau yang dikenal dengan singkatan SKB, merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada warga dan masyarakat di luar struktur formal sekolah. SKB memiliki tugas dan fungsi yang mencakup pengembangan program-program pendidikan di luar lingkungan sekolah formal, seperti pendidikan non-formal. (Munadifah, 2019) Tugas SKB meliputi perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, evaluasi, pembinaan, pengendalian mutu, serta penyelenggaraan program-program inovatif dan contoh dalam Pendidikan Non-formal dan Informal (PNFI). SKB berada di setiap kabupaten/kota seluruh Indonesia. Menurut (Shomedran & Karmila Nengsih,

2020). Berbagai program yang dijalankan seperti pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan ataupun bentuk pendidikan lain yang bisa diakses oleh masyarakat luas.

Peran pengelola Sanggar Kegiatan Belajar dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai lembaga pendidikan luar sekolah adalah sebagai perantara dalam menyediakan layanan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah. Layanan tersebut tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, melainkan juga mencakup jalur pendidikan non-formal. Sanggar Kegiatan Belajar memegang peran krusial dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak mampu mengakses pendidikan formal. Ini dilakukan melalui program-program yang diselenggarakan di SKB, menciptakan akses pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan di tengah masyarakat (Elihami et al., 2022).

Program Paket C merupakan inisiatif pendidikan non-formal yang setara dengan tingkat SMA/MA. Program ini ditujukan untuk individu yang menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan formal atau memilih pendidikan kesetaraan untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Program kesetaraan Paket C, yang mencakup program IPA dan IPS, merupakan penyempurnaan dari program Ujian Persamaan yang sebelumnya diterapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua individu, tanpa memandang kendala tertentu, untuk menyelesaikan pendidikan setingkat SMA (Hartoyo, 2023).

Hasil belajar merupakan langkah penilaian terhadap kemajuan peserta didik dalam memahami dan menyerap ilmu serta pengalaman yang diperoleh selama aktivitas belajar, dengan mempertimbangkan konteksnya. Menurut Dimiyaty seperti yang dikutip oleh Rahmiyanti (2012: 20) dalam Sulastri et al., (2014), hasil belajar dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dari perspektif peserta didik, hasil belajar mencerminkan tingkat perkembangan mental yang lebih baik daripada sebelumnya. Tingkat perkembangan mental ini mencakup aspek-aspek ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, dari sudut pandang guru, hasil belajar diartikan sebagai pencapaian ketika bahan pelajaran telah diselesaikan. Menurut Gagne

dalam Hidayati, (2010) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan internal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi kepemilikan pribadi seseorang, memungkinkan mereka untuk melakukan suatu tindakan. Terdapat tiga jenis hasil belajar yang perlu dicapai melalui proses pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Munadi dikutip dalam (Siswoyo, 2013 dalam Ali, 2017), penilaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat mengubah kondisi peserta didik. Faktor internal dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, keadaan fisik yang tidak lelah, dan faktor psikologis. Kondisi psikologis peserta didik, yang berbeda-beda, turut mempengaruhi hasil belajar, melibatkan aspek-aspek seperti kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. Penilaian hasil belajar yang akan diidentifikasi oleh peneliti di SKB kota Tasikmalaya ini membahas mengenai materi pembelajaran kewirausahaan.

Dari segi etimologi, definisi kewirausahaan dapat diartikan melalui asal kata "wirausaha," di mana "wira" berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung makna berani, berjiwa besar, dan gagah berani, sementara "usaha" berasal dari bahasa Melayu yang merujuk pada kegiatan atau aktivitas. Istilah wirausaha mulai digunakan setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1995, pada tanggal 30 Juni, yang menginisiasi "Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan semangat Wirausaha.". Menurut Cantillon, kewirausahaan diartikan sebagai angkaian kekuatan dalam sebuah perusahaan yang bertujuan untuk menjamin kesuksesan atau keberhasilan melalui pemanfaatan proses kreativitas dan inovasi sebagai sarana untuk memberdayakan seluruh sumber daya ekonomi. Definisi ini lebih menitikberatkan pada bagaimana seseorang terlibat dalam kegiatan berisiko dalam konteks perdagangan (Hakim & Saragih, 2019).

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di SKB Tasikmalaya pada tanggal 28 November 2023, di SKB Tasikmalaya telah menerapkan Kurikulum 2013, mata pelajaran kewirausahaan memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 77 dapat dikategorikan hasil rendah dan kurangnya

keterlibatan dan motivasi peserta didik. Dilihat dari nilai Ujian Akhir Semester (UAS) dan efektivitas belajar peserta didik tidak mencapai tujuan, maka mengakibatkan rendahnya nilai rata-rata kelas XI (Paket C) yaitu 77. Disamping itu hasil belajar kognitif peserta didik juga masih perlu ditingkatkan lagi. Sehingga penerapan model PjBL diharapkan dapat memberikan hasil yang positif berupa peningkatan hasil belajar. Dalam upaya meningkatkan minat dan perhatian serta hasil belajar peserta didik pada materi Kewirausahaan untuk warga belajar kelas XI (Paket C), perlu merancang suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diatasi dengan lebih efektif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, pemilihan model pembelajaran harus sesuai. Salah satu opsi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, yang bertumpu pada pendekatan proyek. Pelaksanaan *PjBL* ini dilakukan dalam periode tertentu dengan partisipasi individu atau kelompok peserta didik. Salah satu karakteristik utama dari *Project Based Learning (PjBL)* adalah melibatkan peserta didik dalam tugas proyek, menekankan pada pemecahan masalah, dan memberikan pengalaman yang memperluas waktu bagi peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif. Dengan menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)*, peserta didik dapat lebih mudah dan didukung dalam proses penulisan karya ilmiah. Selain itu, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Walaupun *Project based Learning (PjBL)* sering kali disamakan dengan model pembelajaran berbasis masalah, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* memiliki dampak signifikan, khususnya terlihat pada prestasi atau output pembelajaran Kewirausahaan. Hal ini tercermin dari sejumlah penelitian dan eksperimen yang telah dilakukan. Banyak penelitian dan eksperimen yang menunjukkan peningkatan yang nyata dalam hasil belajar setelah menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* (Khairat, 2020).

Model pembelajaran yang efektif dan cocok untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar dalam mata pelajaran kewirausahaan adalah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*. *PjBL* dipilih karena sesuai karakteristik mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran kewirausahaan mencakup pembahasan tentang meningkatkan minat belajar, minat berwirausaha, sifat-sifat pengusaha, pemahaman dan hasil belajar, kemampuan kepemimpinan, keberanian mengambil resiko, kemampuan menyelesaikan masalah, berfikir kritis, kreatif, komunikasi, meningkatkan keaktifan, percaya diri, dan meningkatkan semangat. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar (Studi Mata Pelajaran Kewirausahaan Pada Warga Belajar SKB Tasikmalaya)

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu apakah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Kewirausahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Pencapaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan pada Warga Belajar Paket C Masih Rendah
- b. Keterlibatan dan Motivasi Peserta Didik Masih Rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dapat diteliti yaitu ; apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar pada warga belajar paket C di SKB Kota Tasikmalaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dan model

pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar pada warga belajar paket C di SKB Kota Tasikmalaya ?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan dan dorongan kepada pembaca untuk mengembangkan inovasi dalam metode pengajaran kepada peserta didik, sehingga dapat memenuhi standar dan tujuan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peserta didik dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mereka, membantu peserta didik agar lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru Kewirausahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi guru kewirausahaan untuk mempertimbangkan model pembelajaran alternatif selama proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan model *Project Based Learning (PjBL)* pada konsep-konsep lain yang dianggap relevan.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* merupakan pembelajaran berbasis proyek. *Project Based Learning (PjBL)* juga merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan pola pikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan mendapatkan pemahaman mengenai problem dan isu-isu nyata yang dihadapi.

1.6.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perwujudan dari perilaku belajar yang umumnya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai aktivitas pembelajaran dan dapat terlihat dari penampilan peserta didik. Tolak ukur keberhasilan peserta didik biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai tersebut diperoleh setelah peserta didik melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Hasil belajar yang dievaluasi dalam penelitian ini yaitu bentuk nilai dari ujian akhir untuk mata pelajaran Kewirausahaan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Tasikmalaya.